

METODOLOGI TAFSIR KITAB HIDAYATUL QUR'AN FI TAFSIRIL QUR'AN BIL QUR'AN

Johana Salsabillah

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

Email: johanasalsabillah@gmail.com

Alif Hibatullah

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

Email: alifhibatullah07@gmail.com

Corresponding Author: Johana Salsabillah

Abstract. Tafsir Alquran terus berlanjut dari masa Nabi Muhammad hingga sekarang. Metode dan pendekatan cukup berwarna, karena dilatar belakangi sosio historis dari mufasir. Kajian tafsir makin digemari banyak pihak, hingga upaya untuk mengkaji sumber dan metodologi dilakukan dengan pisau analisis epistemologi. Muhammad Afifudin Dimiyathi adalah mufasir Indonesia yang menulis kitab *Hidayatul Quran fi Tafsir Alquran bi Alquran*. Dia lahir di Jombang 17 Mei 1979. Dia selalu menimba ilmu di pendidikan keagamaan dari kelas dasar hingga S3. Dari ilmunya ini dia mengajar di berbagai kampus ternama di Jawa Timur salah satunya UIN Sunan Ampel Surabaya. Melahirkan berbagai kitab salah satunya tafsir *Hidayatul Quran*. Asal mula nama kitab ini terinspirasi dari nama asrama pesantren yang dibawah asuhannya yang diberi nama oleh KH Mufid Mas'ud. Afifudin merasa tidak puas dengan penafsiran sebelumnya karena tidak utuh bermanhaj *qurani*. Sumber utama rujukan tafsir ini adalah Alquran. Tetapi juga merujuk pada hadis, pendapat sahabat, tabi'in, mufasir, kaidah bahasa Arab, ijtihad, yang semua itu kembali merujuk pada Alquran. Metode penafsirannya bayani. Segi keluasan bahasan *ijmali*. Fokus tertib ayat *tablili* yang menafsirkan Alquran sesuai *tartib mushafi*.

PENDAHULUAN

Melalui sejarah panjang tradisi kajian tafsir memperlihatkan bahwa tafsir memiliki peranan penting terhadap Alquran, sehingga kajian tafsir telah dan akan terus melahirkan karya-karya penafsiran dengan beragam metode, pendekatan dan karakteristik. (Suryadilaga 2010, 40) Perkembangan ini akan terus berjalan seiring dengan perkembangan zaman serta motif individu mufassirnya. Pada era klasik tercatat bahwa praktik penafsiran telah diterapkan oleh nabi sendiri untuk membantu para sahabat yang kesulitan dalam memahami makna ayat-ayat tertentu yang dianggap sulit. (Musbikin 2014, 5–6) Kemudian pada era sahabat setelah wafatnya nabi, para sahabat mulai menafsirkan Alquran dengan Alquran itu sendiri karena mereka telah mengetahui adanya korelasi antar ayat. Selain Alquran mereka juga merujuk pada Sunnah nabi. Adapun saat tidak ditemukan penjelasan suatu ayat dalam Alquran maka mereka akan menempuh jalan ijtihad. (Ghofur 2008, 13) Ketika berijtihad, para sahabat sedikit banyaknya dipengaruhi oleh pengetahuan yang dikuasai seperti pengetahuan mengenai Yahudi dan Nasrani, dalam hal ini terdapat sebagian dari para sahabat yang memperoleh pengetahuan dari hasil berdialog langsung dengan para ahli kitab yang nantinya munculkan kisah Israiliyyat. Adapun selain itu, pengetahuan mengenai tradisi di Arab dan *uslub* bahasa Arab, penafsiran pada era ini sudah mulai dilakukan dengan cara mengkategorisasikan redaksi-redaksi ayat berdasarkan *uslub* bahasa Arab sebab para sahabat telah menyadari bahwa *uslub* bahasa Arab termuat dalam redaksi ayat Alquran. Era inilah yang kemudian mengilhami kajian tafsir pada era-era berikutnya. (Al-Dzahabi 2000, 49)

Pada perkembangannya tujuan penafsiran ialah untuk menyingkap makna yang terkandung dalam ayat-ayat Alquran dan memperoleh pemahaman yang utuh dan lebih mendalam sehingga umat manusia yang memiliki keterbatasan dalam mempelajari Alquran dapat merasakan manfaatnya yakni dapat lebih mudah memahami dan menangkap apa yang terkandung dalam Alquran. (al-Usaimin 2008, 46) Namun hal tersebut mempengaruhi hasil penafsiran antara satu dengan yang lainnya di tiap zamannya. Abdul Mustaqim dalam bukunya menerangkan bahwasannya dalam perkembangan penafsiran Alquran juga dipengaruhi oleh adanya perubahan atau pergeseran epistemologi. Perubahan atau pergeseran epistemologi dalam sejarah perkembangan tafsir merupakan sebuah keniscayaan sebab melihat kembali pada

perkembangan zaman yang kian hari ilmu pengetahuan berkembang sangat pesat dan permasalahan yang dihadapi oleh umat manusia menjadi semakin kompleks sehingga seiring dengan perkembangannya tafsir digunakan sebagai respon atas masalah kontemporer. (Mustaqim 2008, vol. 165, 2012, ix–xii)

Epistemologi merupakan salah satu cabang ilmu filsafat yang lebih khusus membahas tentang pemahaman mengenai asal usul, sumber, metode, prosedur dan proses perolehan sebuah pengetahuan. Meskipun disebutkan bahwa epistemologi merupakan salah satu cabang ilmu filsafat, namun dalam masalah epistemologi melibatkan seluruh disiplin ilmu pengetahuan termasuk dalam ilmu tafsir. (Mustaqim 2012) Dalam kajian tafsir, analisis epistemologi kitab tafsir menjadi penting dilakukan sebab untuk menunjukkan suatu paradigma yang kemudian melahirkan sebuah konsep atau gagasan dalam pemikiran mufassir sekaligus untuk mengetahui sumber dan metode yang digunakan dalam karya tafsir. (Mustaqim 2012)

Penamaan *Hidayatul Quran fi tafsiril Quran bil Quran* karya Muhammad Afifudin Dimyathi ini terinspirasi dan juga sebagai bentuk *tabarrukan* pada gurunya, KH. Muhammad Mufid Mas'ud. Adapun penyajian kitab tafsirnya ini diawali dengan menyebutkan nama surah, keterangan jenis surah dan menyebutkan jumlah ayatnya yang kemudian ayat dan penafsiran ayatnya tersusun secara runtut berdasarkan musfah *Usmani* dengan penafsiran yang ringkas dan merujuk kembali pada Alquran sebagaimana judul dari kitab tersebut. (Dimyathi 2023, vol. 1) Dengan uraian singkat mengenai kitab *Hidayatul Qur'an fi tafsiril Qur'an bil Qur'an* untuk memberikan gambaran serta representasi mengenai model dan cara penyajian tafsir tersebut. Oleh karena itu, dibutuhkan penelitian lebih lanjut tentang pemikiran Muhammad Afifudin Dimyathi dalam karya tafsirnya, terutama dalam cakupan masalah-masalah mendasar terkait sumber dan metode yang digunakan dalam tafsir *Hidayatul Qur'an fi tafsiril Qur'an bil Qur'an*.

EPISTEMOLOGI Tafsir: Sebuah Upaya Mengidentifikasi Metodologi Kitab Tafsir

Epistemologi berasal dari bahasa Yunani *episteme* (pengetahuan) dan *logos* (ilmu, fikiran, percakapan). Artinya epistemologi adalah studi ilmu pengetahuan, atau sebuah upaya mendapat pengetahuan dan kebenaran melalui ilmu penelitian. (Atabik 2014) Epistemologi tafsir adalah sebuah sematan yang diberikan atas studi yang menganalisa sumber, metode,

validitas penafsiran. Sumber penafsiran adalah rujukan yang diambil oleh mufasir ketika menafsirkan Alquran. Secara garis besar rujukan tersebut dari *naqli* dan *aqli*. *Naqli* merupakan rujukan yang berasal dari dalil-dalil keagamaan seperti Alquran, hadis, pendapat sahabat dan tabi'in, hingga israiliyyat. Sedangkan *aqli* adalah sumber dari hasil ijtihad mufasir berdasarkan basis keilmuannya. Ada juga perpaduan antara *naqli* dan *aqli* yang disebut *iqtirani*. (Robiansyah 2023)

Pengklasifikasian metode tafsir dalam beberapa abad terakhir terus berkembang. Salah satu tokoh yang memperkenalkan metode penafsiran yang kini kerap digunakan sebagai rujukan ialah al-Farmawi. Yang kemudian disusul dengan munculnya tokoh-tokoh baru lainnya seperti Ridlwan Nasir. Dari segi penjelasannya menurut Ridlwan Nasir ada dua yakni metode bayani, menafsirkan Alquran sebatas deskripsinya saja tanpa membandingkan riwayat atau pendapat ulama. *Muqaran* yakni menafsirkan Alquran dengan membandingkan pendapat para mufasir, kemudian mencari titik temu dan merangkumnya untuk mendapatkan hasil penafsiran. Dari segi keluasan bahasan ada dua yakni *Ijmali* yakni menafsirkan Alquran secara singkat, sehingga memudahkan pembaca memahami isinya. *Ithnabi* yakni menafsirkan Alquran dengan detail sehingga makna-makna yang terkandung dalam Alquran dapat dijelaskan secara utuh dan memberikan wawasan luas bagi pembacanya. Sedangkan dari fokus dan tertib ayat metode tafsir dibagi tiga yakni *tablili* yang menafsirkan ayat sesuai *tartib mushafi*. *Maudui* menafsirkan ayat secara tematik. *Nuzuli* menafsirkan sesuai *tartib nuzuli*. (Nasir 2009, 16–17)

Corak tafsir ada enam. *Lughawi* menafsirkan Alquran dengan pendekatan bahasa. (Putriyani and Qalbah 2023, 43) *Abkam* menafsirkan Alquran dengan pendekatan fiqh. *Ilmi* menafsirkan Alquran dengan pendekatan ilmu pengetahuan. (Murni 2020, 90) *Falsafi* menafsirkan Alquran dengan pendekatan filsafat. (Syam et al. 2023, 91) *Sufi* menafsirkan Alquran dengan pendekatan sufistik. (Abdillah and Baihaqi 2024, 29) *I'tiqadi* menafsirkan Alquran dengan pendekatan aqidah. (Nasir 2009) adapun lebih lanjut akan membahas metodologi yang ditawarkan dan digunakan oleh Dimyathi dalam tafsirnya.

BIOGRAFI Muhammad Afifuddin Dimyathi dan Latar Belakang Penulisan Kitab Hidayatul Quran

Muhammad Afifuddin Dimyathi anak dari pasangan KH. Ahmad Dimyathi dan Nyai Hj. Muflihah, (Amru and Fahmi 2022) lahir pada 17

Mei 1979 di Jombang. Lulus pendidikan madrasah tahun 1991, madrasah tsanawiyah lulus tahun 1994, madrasah aliyah lulus tahun 1997, menghafal Alquran tahun 1998. Lulus S1 Al-Azhar tahun 2002, S2 2004, S3 2007. Dimyathi menjadi dosen dibidang bahasa, pendidikan, dan tafsir di UIN Sunan Ampel, UIN Maulana Malik Ibrahim, IAIN Tulungagung, IAIN Jember dan STIT Dalwa Bangil Pasuruan. Karya-karyanya seperti *Muhadarah fi Ilm Lughah al-Ijtimai*, *Sosiolinguistik*, *Mawarid al-Bayan fi Ulum Alquran*, *Safa al-Lisan fi Trab Alquran*, *Ilmu Tafsir Ushuluhu wa Manahijuhu*, *Majma' al-Bahrain fi Ahadits al-Tafsir min al-Shabihain*. *Irsyad al-Darisin fi Ijma' al-Mufasssirin*. (Dimyathi 2016b) *Hidayatul Quran fi Tafsir Alquran bi Alquran*.

Nama kitab ini berasal dari nama asrama yang diberikan oleh KH Mufid Mas'ud guru Dimyathi. Dimyathi memakai nama asrama tersebut sebagai nama kitab tafsirnya. Latar belakang ditulisnya kitab *Hidayatul Quran* karena Dimyathi merasa tidak puas dengan penafsiran mufasir terdahulu seperti Ibnu Kathir, Muhammad al-Syinqithi yang bermanhaj tafsir *al-Qur'an bi al-Qur'an* tetapi di dalamnya masih tercampur dengan penafsiran lain selain Alquran, seperti pendapat Nabi, sahabat, tabi'in. Ini tidak masalah, tapi bagi Dimyathi ingin kitab ini benar khusus penafsiran bersumber dari Alquran. Tujuan dari tafsir *Hidayatul Quran* adalah menghimpun ayat-ayat Alquran yang tersebar dan saling menjelaskan. Berikutnya menyampaikan pesan *wasatiyyah*. Berikutnya membantu para hafidz Quran agar ketika membaca tafsir ini akan ingat karena tafsirnya menghimpun dari berbagai ayat yang mirip. Berikutnya kitab ini bisa dikaji.

TELAAH Metodologi kitab Hidayatul Qur'an fi tafsiril Qur'an bil Qur'an

Sebagaimana kitab tafsir lainnya, tafsir *Hidayatul Quran* tentunya dibangun oleh suatu paradigma yang kemudian menghasilkan sebuah gagasan dan metode berpikir Muhammad Afifuddin Dimyathi. Untuk melihat hal tersebut maka dilakukan telaah epistemologi tafsir yang meliputi sumber, metode dan validitas kebenaran dari tafsir *Hidayatul Quran* karya Muhammad Afifuddin Dimyathi.

Sumber dan metode penafsiran menjadi sebuah tumpuan untuk merekonstruksi suatu penafsiran. Dalam hal ini, pengidentifikasian sumber-sumber yang digunakan dalam tafsir *Hidayatul Quran* didapati dari judul tafsir itu sendiri. Dimyathi menyatakan secara langsung dalam muqaddimah tafsirnya jika tafsirnya ini menggunakan Alquran

sebagai sumber penafsirannya dengan cara menitikberatkan penafsiran setiap ayatnya dengan ayat-ayat lain dalam Alquran yang mengandung pembahasan yang sama, Contoh penerapan penafsiran Alquran dengan Alquran ketika menafsirkan surat al-Kahf ayat 103 siapakah orang yang merugi perbuatannya? Dijawab langsung dalam Alquran surat al-Kahf ayat 104 bahwa mereka yang rugi adalah orang yang sia-sia amal perbuatannya di dunia.(Dimyathi 2023)

Meskipun demikian Dimyathi juga tidak menafikan penggunaan sumber-sumber penafsiran lainnya.(Dimyathi 2023) Dengan kata lain, ia tidak sepenuhnya terlepas dari penggunaan sumber lain selain Alquran seperti Hadis, perkataan sahabat dan tabi'in serta ijtihad karena bagaimanapun sumber penafsiran dapat diperoleh dari Alquran itu sendiri, hadis, perkataan sahabat, perkataan tabi'in, kaidah-kaidah bahasa Arab, dan ijtihad.(Dimyathi 2016a, 32)

Adapun penggunaan hadis dalam tafsir *Hidayatul Quran* digunakan untuk melengkapi dan menguatkan penafsiran juga sebagai keterangan mengenai *asbab an-nuzul*. Dimana hadis yang digunakan dalam beberapa ayat yang ditafsirkannya hanyalah hadis-hadis sahih, seperti Ketika menafsirkan surat al-An'am ayat 82 tentang orang-orang yang menyekutukan Allah. Dijelaskan dengan riwayat imam Muslim.(Dimyathi 2023) Terkadang ia juga menyebutkan rawi (sahabat atau tabi'in). Contoh dari perkataan sahabat saat menafsirkan surat Al-Buruj ayat 2-3 Ada seorang laki bertanya kepada Hasan bin Ali dan kepada Ibnu 'Umar dan Ibnu Zubair tentang *syahidin wa mashud*. Mereka menjawab bahwa itu adalah hari penyembelihan dan hari Jum'at. Sedangkan Hasan menjawab bahwa yang dimaksud ayat itu adalah *syahid* yakni nabi Muhammad sesuai dengan surat al-Nisa' ayat 41. Dan *mashud* adalah hari kiamat sesuai dengan surat Hud ayat 103.(Dimyathi 2023) Adapun contoh dari perkataan tabi'in saat menafsirkan surat Fatir ayat 37. Pada lafaz *waja akumun nadzir* menurut Zaid bin Aslam adalah Nabi Muhammad. Seperti yang dikatakan Ibnu Zaid berdasarkan surat al-Najm ayat 56.(Dimyathi 2023)

Sama halnya dengan hadis, penggunaan kaidah-kaidah bahasa Arab dalam tafsir *Hidayatul Quran* juga digunakan untuk melengkapi dan menguatkan penafsiran. Sebagai seorang mufassir sudah sepatutnya untuk menguasai ilmu ini sebab Alquran diturunkan di tanah Arab dan menggunakan bahasa Arab. Dengan demikian Dimyathi menjadikan kajian bahasa Arab sebagai salah satu yang dapat dijadikan sumber penafsiran Alquran yang diterangkannya di kitab *Ilmu at-Tafsir*:

Ushuluhu wa Manahijuhu. Model penafsiran seperti ini sebelumnya telah digunakan dari era sahabat, tabi'in dan seterusnya. (Dimyathi 2016a) Contohnya saat menafsirkan surat Thaha ayat 85 di dalam penafsiran makna dari lafaz *fatanna* dimaknai *ikhtabarna* yang berarti diuji. Dimyathi menggunakan lafaz *ikhtibarna* yang dia dapat melalui pemahaman bahasa dengan mengambil dari ayat lain yakni surat al-Taghabun ayat 15. (Dimyathi 2023)

Adapun penggunaan ijtihad dalam tafsir *Hidayatul Quran* digunakan untuk mewujudkan tafsir yang mampu menjadi respon atas masalah kontemporer. Metode ini dapat dilihat sebelum penafsiran ayat ditafsirkan dengan ayat-ayat lain yang mengandung pembahasan yang sama Dimyathi menjelaskan secara singkat penafsirannya. Adapun dalam penggunaan pendapat para mufasssir dari tafsir sebelum-sebelumnya seperti tafsir karya Quraish Shihab, Ibnu Katsir, ar-Razi, Thabari, Qurtubi dan lain sebagainya tidak diterapkan pada semua ayat, salah satu contohnya dalam penafsiran surat al-Baqarah ayat 276. (Dimyathi 2023) Berdasarkan identifikasi dan uraian diatas, maka dapat dikatakan bahwa tafsir ini termasuk dalam *tafsir bi naqli* atau *tafsir bi ma'tsur*. Sebab jika melihat kembali secara komprehensif terlihat jelas bahwa sumber-sumber penafsiran yang dominan dirujuk ialah Alquran, hadis yang memuat perkataan sahabat dan tabi'in. Meskipun tidak menutup kemungkinan penggunaan ijtihad dalam penafsiran itu pasti ada.

Berikutnya yakni terkait dengan metode penafsiran tafsir ini termasuk menggunakan metode *bayani* atau deskriptif dari segi penjelasannya sebab ketika ada ayat yang umum maka tafsir ini menjelaskan dengan ayat yang khusus, ketika ada ayat yang sulit untuk dipahami maka tafsir ini menjelaskan dengan ayat yang mudah dipahami, ketika ada ayat yang penting maka tafsir ini akan memberikan penjelasan tambahan dan masih banyak lagi. Adapun dari segi keluasan bahasan penafsirannya tafsir ini menggunakan metode *ijmali*. Meskipun tafsir ini memberikan penjelasan secara deskriptif namun tafsir ini tidak menjelaskan penafsiran suatu ayat dengan uraian yang panjang lebar. Tafsir ini cenderung menafsirkan ayat dengan memberikan penjelasan yang ringkas (tidak terlalu panjang dan tidak terlalu singkat) agar mudah untuk dipahami. (Dimyathi 2023) Sedangkan dari fokus dan tertib ayat tafsir ini menggunakan metode tafsir tahlili sebab runtutan penafsiran ayat-ayat Alquran berdasarkan urutan *tartib mushafi*. Namun kembali

pada pemikiran dari Dimyathi, ia membagi metode tafsir menjadi empat macam yakni tahlili

CONCLUSION

Dari analisis pengkajian epistemologi kitab tafsir Hidayatul Qur'an fi Tafsiril Qur'an bil Qur'an disimpulkan bahwa sumber-sumber rujukan Dimyathi dalam menafsirkan Alquran dominasi oleh sumber-sumber naqli yakni dari Alquran, Hadis, perkataan sahabat dan tabi'in, kaidah bahasa Arab, mufasir. Adapun dari sumber-sumber aqli yakni dari ijtihad. Segi keluasan bahasan ijmal. Fokus tertib ayat tahlili yang menafsirkan Alquran sesuai tartib mushafi. Sehingga terlihat karya ini merupakan magnum opus sekaligus karya yang baik untuk para pecinta Alquran menambah wawasannya.

REFERENCES

- Abdillah, Ihsan, and Mochammad Rizky Baihaqi. 2024. "Ragam Corak Tafsir: Tafsir Sufi." *Mashadiruna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 3(1): 23–30.
- Al-Dzahabi, Muhammad Husain. 2000. *Tafsir Wa Al-Mufasssirun Juz I*. Cairo: Maktabah Wahbah.
- al-Usaimin, Muhammad bin Salih. 2008. *Usul Fi Tafsir*. Mesir: Dar Ibnu Jauzi.
- Amru, Khobirul, and Muh. Yusrol Fahmi. 2022. "Revitalisasi Tafsir Balaghi: Telaah Al-Shamil Fi Balaghat Al-Qur'an Karya Muhammad Afifudin Dimyathi." *Jurnal Spiritualis (JIS) Jurnal Pemikiran Islam dan Tasawuf* 8(2): 159–85.
- Atabik, Ahmad. 2014. "Teori Kebenaran Perspektif Filsafat Ilmu: Sebuah Kerangka Untuk Memahami Konstruksi Pengetahuan Agama." *Fikrah* 2(1): 253–71.
- Audrian, Dimas. 2022. "Teori Kebenaran: Koherensi, Korespondensi, Pragmatisme Dan Huduri." *Jurnal Pendidikan: SEROJA* 1(2). <http://jurnal.anfa.co.id>.
- Dimyathi, Muhammad Afifuddin. 2016a. 'Ilmu at-Tafsir: Ushuluhu Wa Manahijuhu. Sidoarjo: Lisan Arabi.
- . 2016b. *Jurnal Sains dan Seni ITS Panduan Praktis Menulis Bahasa Arab*. Malang: CV. Lisan Arabi. <http://repositorio.unan.edu.ni/2986/1/5624.pdf><http://fiskal.kemenkeu.go.id/ejournal><http://dx.doi.org/10.1016/j.cirp>.

- 2016.06.001%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.powtec.2016.12.055
%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.ijfatigue.2019.02.006%0Ahttps://doi.org/10.1.
- . 2023. *Hidayat Al-Qur'an Fi Tafsir Al-Qur'an Bi Al-Qur'an*. Kairo: Dar al-Nibras.
- Faradi, Abdul Aziz. 2019. "Teori-Teori Kebenaran Dalam Filsafat (Urgensi Dan Signifikasinya Dalam Upaya Pemberantasan Hoax)." *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 7(1): 97–114. doi:10.21274/kontem.2019.7.1.97-114.
- Ghofur, Saiful Amin. 2008. *Profil Para Mufasssir Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Insani Madani.
- Mahmudi, Wildana Latif, and Faishol Luthfi. 2020. "Kebenaran Ilmiah Perspektif Ilmu Ekonomi Islam." *Orbith* 16(2): 139–46.
- Murni, Dewi. 2020. "Tafsir Dari Segi Coraknya: Lughawi, Fiqhi, Dan Ilmiy." *Syahadah: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Keislaman* 8(1).
- Musbikin, Imam. 2014. *Mutiara Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mustaqim, Abdul. 2008. *Pergeseran Epistemologi Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- . 2012. *Epistemologi Tafsir Kontemporer*. Yogyakarta: LKiS.
- Nasir, M. Ridlwan. 2009. *Memahami Alquran: Perspektif Baru Metodologi Tafsir Muqarin*. Surabaya: Indra Media.
- Putriyani, Siti Nur Umdati, and Ira Nazhifatul Qalbah. 2023. "Menyingkap Polemik Historisitas Tafsir Corak Lughawi." *Jurnal Iman dan Spiritualitas* 3(1): 43–50. doi:10.15575/jis.v3i1.21802.
- Robiansyah, Khoirur Rifqi. 2023. "Struktur Epistemologi Tafsir Al-Tibyan Fi Tafsir Ayat Al-Ahkam Karya Achmad Nasrullah Abdurrochim Tambakberas Jombang." *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir dan Pemikiran Islam* 4(1): 44–66. doi:10.58401/takwiluna.v4i1.847.
- Suryadilaga, Muhammad Alfatih. 2010. *Metodologi Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Penerbit Teras.
- Syam, Ishmatul Karimah, Suryana Alfathah, Eni Zulaiha, and Khader Ahmad. 2023. "Kajian Historis Tafsir Falsafi." *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama* 6(1): 85–92. doi:10.15575/hanifiya.v6i1.18321.